



[hukumallah.org](http://hukumallah.org)

## Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati ketika Bait Suci masih berdiri di Yerusalem.

- [Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Tanpa Bait Suci](#)
- [Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#) (Halaman ini).
- [Lampiran 8f: Pelayanan Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah](#)
- [Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci](#)

Persepuluhan dan buah sulung adalah bagian-bagian kudus dari pertambahan Israel — dari tanah (Ulangan 14:22) dan dari ternak (Imamat 27:32) — yang diperintahkan Allah untuk dipersembahkan di tempat kudus-Nya, di hadapan mezbah-Nya, dan ke tangan para imam Lewi-Nya.

Perintah-perintah ini tidak pernah ditiadakan. Yesus tidak pernah membatalkannya. Namun Allah menyingkirkan Bait Suci, mezbah, dan imamat, sehingga ketaatan menjadi mustahil hari ini. Seperti semua hukum yang bergantung pada Bait Suci, pengganti simbolis bukanlah ketaatan, melainkan ciptaan manusia.

## Apa yang diperintahkan oleh Hukum

Hukum mendefinisikan persepuluhan dengan ketelitian mutlak. Israel diwajibkan memisahkan sepersepuluh dari seluruh pertambahan—gandum, anggur, minyak, dan ternak—dan membawanya ke tempat yang dipilih Allah (Ulangan 14:22-23). Persepuluhan tidak dibagikan secara lokal. Persepuluhan tidak diberikan kepada pengajar yang dipilih sendiri. Persepuluhan tidak diubah menjadi sumbangan uang kecuali dalam kasus sempit ketika jarak menuntut konversi sementara, dan bahkan dalam kasus itu pun uang tersebut harus dibelanjakan di dalam tempat kudus di hadapan Allah (Ulangan 14:24-26).

Persepuluhan itu milik orang Lewi karena mereka tidak mempunyai warisan tanah (Bilangan 18:21). Namun orang Lewi pun diwajibkan membawa “persepuluhan dari persepuluhan” kepada para imam di mezbah (Bilangan 18:26-28). Seluruh sistem bergantung pada Bait Suci yang berfungsi.

Buah sulung bahkan lebih terstruktur. Penyembah membawa hasil pertama dari panen langsung kepada imam, meletakkannya di hadapan mezbah, dan mengucapkan pengakuan lisan yang diperintahkan Allah (Ulangan 26:1-10). Tindakan ini menuntut tempat kudus, imamat, dan mezbah.

## Bagaimana Israel menaati

Israel menaati hukum-hukum ini dengan satu-satunya cara ketaatan dapat dilakukan: dengan membawa persepuluhan dan buah sulung secara fisik ke Bait Suci (Maleakhi 3:10). Tidak ada orang Israel yang menciptakan versi simbolis atau “rohani.” Tidak ada persentase yang pernah dialihkan kepada pemimpin agama setempat. Tidak ada penafsiran baru yang ditambahkan. Ibadah adalah ketaatan, dan ketaatan adalah persis seperti yang Allah perintahkan.

Persepuluhan tahun ketiga juga bergantung pada orang Lewi, karena merekalah—bukan individu pribadi—yang bertanggung jawab di hadapan Allah untuk menerima dan membagikannya (Ulangan 14:27-29). Pada setiap tahap, persepuluhan dan buah sulung berada di dalam sistem yang Allah tetapkan: Bait Suci, mezbah, orang Lewi, para imam, ketahiran ritual.

## Mengapa ketaatan mustahil hari ini

Hari ini Bait Suci sudah tidak ada. Mezbah sudah tidak ada. Imamat Lewi tidak sedang melayani. Sistem ketahiran tidak dapat berjalan tanpa tempat kudus. Tanpa struktur-struktur yang Allah berikan ini, tidak seorang pun dapat melakukan persepuluhan atau buah sulung.

Allah sendiri menubuatkan bahwa Israel akan tetap “banyak hari tanpa korban sembelihan atau tugu peringatan, tanpa efod atau terafim” (Hosea 3:4). Ketika Ia menyingkirkan Bait Suci, Ia menyingkirkan kemampuan untuk menaati setiap hukum yang bergantung padanya.

Karena itu:

- Tidak ada pendeta Kristen, misionaris, rabi Mesianik, atau pekerja pelayanan apa pun yang dapat menerima persepuluhan yang alkitabiah.
- Tidak ada jemaat yang dapat mengumpulkan buah sulung.
- Tidak ada pemberian simbolis yang menggenapi hukum-hukum ini.

Hukum mendefinisikan ketaatan, dan selain itu bukanlah ketaatan.

## **Kedermawanan dianjurkan — tetapi itu bukan persepuluhan**

Penyingkiran Bait Suci tidak menyingkirkan panggilan Allah kepada belas kasihan. Baik Bapa maupun Yesus mendorong kedermawanan, terutama kepada orang miskin, tertindas, dan berkekurangan (Ulangan 15:7-11; Matius 6:1-4; Lukas 12:33). Memberi dengan sukarela adalah baik. Membantu gereja atau pelayanan apa pun secara finansial tidak dilarang. Mendukung pekerjaan yang benar adalah tindakan yang mulia.

Namun kedermawanan bukanlah persepuluhan.

Persepuluhan menuntut:

- Persentase yang tetap
- Barang-barang tertentu (hasil pertanian dan ternak)
- Lokasi tertentu (tempat kudus atau Bait Suci)
- Penerima tertentu (orang Lewi dan para imam)
- Keadaan tahir secara ritual

Tidak satu pun dari ini ada hari ini.

Sebaliknya, kedermawanan:

- Tidak memiliki persentase yang diperintahkan Allah
- Tidak memiliki keterkaitan dengan hukum Bait Suci
- Bersifat sukarela, bukan ketetapan yang diwajibkan
- Merupakan ungkapan belas kasihan, bukan pengganti persepuluhan atau buah sulung

Mengajarkan bahwa seorang percaya “harus memberi sepuluh persen” hari ini berarti menambah Kitab Suci. Hukum Allah tidak memberikan wewenang kepada pemimpin mana pun—baik kuno maupun modern—untuk menciptakan sistem baru pemberian wajib sebagai pengganti persepuluhan. Yesus tidak pernah mengajarkannya. Para nabi tidak pernah mengajarkannya. Para rasul tidak pernah mengajarkannya.

## **Persepuluhan yang diciptakan adalah ketidaktaatan, bukan ketaatan**

Sebagian orang hari ini mencoba mengubah pemberian uang menjadi “persepuluhan modern,” dengan mengklaim bahwa tujuannya tetap sama walaupun sistem Bait Suci sudah tidak ada. Namun inilah tepatnya bentuk ketaatan simbolis yang ditolak Allah. Hukum tidak mengizinkan persepuluhan ditafsir ulang, dipindahkan, atau dialihkan. Seorang pendeta bukan orang Lewi. Sebuah gereja atau jemaat Mesianik bukan Bait Suci. Sebuah donasi bukan buah sulung. Uang yang dimasukkan ke kantong persembahan tidak berubah menjadi ketaatan.

Seperti korban-korban, persembahan hari raya, dan tata cara pentahiran, kita menghormati apa yang Hukum perintahkan dengan menolak menggantinya dengan ciptaan manusia.

## **Kita menaati apa yang dapat ditaati, dan kita menghormati apa yang tidak dapat**

Persepuluhan dan buah sulung tetap merupakan perintah-perintah yang kekal, tetapi ketaatannya mustahil sampai Allah sendiri memulihkan Bait Suci, mezbah, imamat, dan sistem ketahiran. Sampai hari itu, kita berjalan dalam takut akan Tuhan dengan memberi dengan murah hati ketika kita mampu—bukan sebagai persepuluhan, bukan sebagai buah sulung, bukan sebagai ketaatan kepada persentase apa pun, melainkan sebagai ungkapan belas kasihan dan kebenaran.

Menciptakan pengganti berarti menulis ulang Hukum. Menolak menciptakan pengganti berarti menghormati Allah yang mengucapkannya.